

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan dalam interaksi terhadap sesamanya. Sejak bayi, manusia telah dianugerahi kemampuan berbahasa walaupun ketika bayi belum sepenuhnya dapat berbahasa dengan baik. Misalnya, seorang bayi akan menangis jika dia sedang lapar. Bayi akan menggunakan bahasanya sendiri yang berupa tangisan untuk memberitahukan kepada ibunya bahwa ia lapar. Seiring berjalannya waktu, bayi tumbuh menjadi seorang anak. Perkembangan secara fisik ini diikuti pula dengan perkembangan bahasanya. Perkembangan bahasa pada anak mengikuti perkembangan usia, sehingga setiap anak akan berbeda kemampuan berbahasanya sesuai dengan usianya. Perkembangan bahasa pada anak dibagi menjadi dua yaitu (a) pemerolehan bahasa (b) pembelajaran bahasa. Chaer menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa terjadi pada anak tanpa sadar secara alamiah dan tidak terstruktur, berbeda dengan pembelajaran bahasa yang terjadi dengan kesadaran anak dan berstruktur.¹

Pemerolehan bahasa yang baik pada anak akan berpengaruh pada kemampuan berbahasanya, setiap jenjang perkembangan usianya maka perkembangan kemampuan berbahasanya pun akan semakin meningkat.

¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta:Rineka Cipta), 2009, hlm.167

Pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari pemerolehan fonologi, pemerolehan sintaksis, dan semantik. Pada pemerolehan sintaksis terbagi menjadi beberapa tahap seperti pra-lingual, ujaran satu kata, ujaran dua kata, dan kalimat rangkaian yang lebih kompleks.

Dardjowidjojo mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (*native language*).² Pemerolehan bahasa dilakukan secara natural, berbeda dengan pembelajaran bahasa yang dilakukan secara formal, yaitu belajar di kelas dan diajarkan oleh seorang guru. Pembelajaran bahasa didapat secara struktural dan tidak alamiah, sedangkan pemerolehan bahasa didapat secara tidak terstruktur dan alamiah.

Pemerolehan bahasa menuntut interaksi yang berarti dalam bahasa sasaran dan membutuhkan komunikasi alamiah yang merupakan wadah bagi anak untuk belajar mengenai bentuk ucapan dan mengenai pesan yang tertera dalam ujaran tersebut. Pemerolehan bahasa yang baik pada anak akan berpengaruh pada kemampuan berbahasanya, setiap jenjang perkembangan usianya maka perkembangan kemampuan berbahasanya pun akan semakin meningkat.

Maksan mengemukakan bahwa secara tradisional tahap dari pemerolehan sintaksis pada anak terbagi atas 4 tahap yaitu (1) masa pra-lingual, (2) masa kalimat satu kata (holofrasa), (3) masa kalimat dengan rangkaian kata singkat, (4) masa konstruksi sederhana dan kompleks.³

²Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor), 2002,hlm.225

³Marjusman Maksan, *Psikolinguistik*, (Padang: UNP Press), 1993,hlm.48

Jika dilihat dari bentuk sintaksisnya, dapat dibagi atas :

- a. Kalimat deklaratif/ kalimat berita
- b. Kalimat interogatif/kalimat tanya
- c. Kalimat imperatif/kalimat perintah

Tiga kalimat tersebut merupakan kalimat yang diperoleh dalam pemerolehan sintaksis. Setiap anak akan mulai memperoleh bahasa ketika memberikan informasi kepada orang lain dengan menggunakan perbendaharaan kata yang ia miliki, begitu juga dengan bertanya mereka akan mulai memproduksi kalimat-kalimat tanya serta kalimat perintah dimulai dari kalimat sederhana seperti ujaran satu kalimat hingga mulai memproduksi sebuah kalimat yang kompleks dan mudah dimengerti oleh orang dewasa.

Pemerolehan kalimat interogatif pada anak usia empat tahun contohnya seperti “Bentar tungguin aku ya Yah?” pertanyaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan respons “ya” atau “tidak”. Selain bertujuan untuk meminta respons “ya” atau tidak, kalimat interogatif dapat juga mendapatkan respons penjelasan suatu fungsi. Kalimat yang dituturkan seorang anak berinisial EL pada jurnal *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun dalam Bentuk Kalimat Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif* mengenai kalimat interogatif dengan tujuan respons penjelasan yaitu “Mana Bunda aku pinjem?”, pada kalimat tersebut EL mengharapkan mendapatkan respons sebuah penjelasan dari ibunya.

Namun tidak semua anak mengalami kemampuan berbahasa yang baik, terdapat anak-anak yang mengalami gangguan berbahasa yang menyebabkan ketidaksesuaian antara perkembangan usia dengan perkembangan kemampuan

berbahasanya. Salah satu gangguan berbahasa pada anak yaitu *speech delay* atau terlambat berbicara, maksudnya adalah seorang anak yang mengalami keterlamabatan berbicara antara perkembangan kemampuan berbahasa dan perkembangan usianya tidak sesuai.

Anak dengan keterlamabatan berbicara akan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat daripada memproduksi ujaran, hal ini dikarenakan kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki. Faktor seorang anak mengalami keterlamabatan berbicara ada dua yaitu faktor fisik dan faktor lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuardi mengenai *Speech Delay and Its Factor*, seorang anak berinisial Aq yang menjadi objek kajiannya yang mengalami keterlamabatan berbicara tidak bisa berbicara atau berbahasa seperti seharusnya anak seusianya.⁴ Aq tidak memiliki faktor fisik yang membuatnya mengalami keterlamabatan berbicara, semua organnya normal baik struktur mulut maupun pendengaran. Ketika usia enam tahun anak tersebut belum bisa mengungkapkan sebuah kalimat dengan utuh ketika berinteraksi, ia hanya mampu mengucapkan dua frasa dan ini sangat berbeda dengan anak seusianya yang tidak mengalami keterlambatan berbicara. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat ketika berinteraksi, seperti Aq ketika menyampaikan pesan untuk membuka pintu ia menarik orang disekitarnya untuk membukakan pintu, ia berbicara namun ia hanya mengeluarkan kata berupa “ oiiii.....buka.....oi”. Padahal seharusnya

⁴Syamsuardi, *Speech Delay and its Affecting Factors*, Journal of Education and Practice Vol.6, No.32, 2015, hlm.69

anak seusia Aq sudah mampu mengungkapkan kalimat penuh bukan lagi hanya dua atau tiga kata saja.

Anak yang mengalami keterlamabatan berbicara memiliki beberapa kriteria yang akan terlihat ketika ia sedang memproduksi sebuah ujaran, anak tersebut akan mengalami beberapa kesalahan ketika memproduksi satu ujaran yang penuh atau ia hanya akan mengucapkan beberapa kata sehingga akan sulit dimengerti. Hal ini disebabkan karena kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki, sehingga sang anak akan mengalami kesulitan dalam memilih suatu kata yang akan mewakili apa yang ia ingin ungkapkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barbara Dodd mengenai perbedaan keterlamabatan berbicara dengan gangguan berbahasa, 23 anak dengan keterlamabatan berbicara memiliki kriteria yaitu:

1. Pola kesalahan yang biasa terjadi lima kali dalam setiap leksikal yang berbeda, hal ini menandai tingkat berbahasa ini dimiliki oleh anak dengan usia dibawah enam tahun.
2. Dalam penamaan 50 benda pada tes fonologi DEAP, anak dengan *speech delay* tidak ada anak yang melakukan empat kesalahan secara teratur.

Kesalahan tersebut hanya berkisar 10% dari 23 siswa yang ada.⁵

Berdasarkan kriteria di atas keterlamabatan berbicara memiliki perbedaan dengan kelainan berbahasa. Menurut Barbara anak yang mengalami kelainan berbahasa menunjukkan performansi yang kurang dan berbeda dengan anak keterlamabatan berbicara. Anak terlamabat berbicara masih lebih unggul, karena anak yang

⁵Barbara Dodd, *Differentiating Speech Delay From Disorder*, Top Lang Disorder Vol. 31, No. 2, pp. 96–111 2011, hlm.97

terlamabat berbicara sebenarnya sudah memahami maksud yang akan ia bicarakan hanya saja ia sulit untuk mengeluarkan kata-kata untuk dapat mewakili pemikirannya.

Ketika seorang anak yang mengalami keterlamabatan berbicara, ia akan mengeluarkan kemampuan berbahasa yang tidak sesuai dengan usianya, seperti pada Aq objek kajian dari Syamsuardi, ia sudah memasuki jenjang usia enam tahun namun kemampuan berbahasanya belum sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Hal ini mengakibatkan seorang anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, karena perkembangan yang terjadi tidak sesuai dengan yang seharusnya. Menurut *Milestone Development of Reseptive and Expressive Languange in Normal Children* seorang anak yang berusia 15 bulan saja sudah bisa mengombinasikan dua kata seperti mobil papa, mama duduk, dll. Bahkan anak dengan usia 18 – 24 bulan sudah mampu menguasai kosakata hingga 200 kata, dan mulai mengombinasikan dua kata yang ia miliki. Milestone mengemukakan jenjang usia dan bentuk-bentuk ketidaknormalan yang terjadi misalnya pada anak usia lima tahun anak yang mengalami gangguan berbicara baru mampu memproduksi huruf konsonan dengan baik, namun dalam kasus anak *speech delay* hal ini tetap memiliki kesalahan ketika diucapkan seperti kesalahan dalam mengkonstruk konsonan b, p, d, t, p, k, m, n, l, r, w, s.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu dari YNA dapat diketahui bahwa selama dalam masa kandungan sang ibu tidak mengalami hal-hal yang kemungkinan menjadi penyebab sang anak mengalami keterlambatan berbicara dan tidak pula terjadi pada saudara YNA yang lain. Bahasa yang

pertama diajarkan yaitu bahasa Indonesia, YNA juga di asuh sendiri oleh ibunya akan tetapi YNA lebih banyak menonton televisi sehingga kurangnya interaksi antara ia dengan lingkungannya. Hingga usia empat tahun YNA sama sekali belum bisa memproduksi kata, ketika ia menginginkan sesuatu ia akan langsung mengambil atau mengajak orang terdekatnya untuk melakukan apa yang ia inginkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat masalah antara kemampuan berbahasa anak yang mengalami *speech delay*, dan perlu diketahui mengenai pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak *speech delay* agar dapat mencegah dikemudian hari. Namun pemerolehan bahasanya pada kali ini akan berfokus pada pemerolehan kalimat interogatif yang terjadi pada anak yang mengalami keterlamabatan berbicara.

1.2 Fokus dan Subfokus

Fokus penelitian ini ialah pemerolehan kalimat interogatif. Adapun subfokus penelitian ini yaitu meliputi pola-pola kalimat interogatif.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah pemerolehan kalimat interogatif pada anak terlambat berbicara usia 7 tahun (studi kasus pada YNA)?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Toeretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi:

1. Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat memahami lebih dalam bagaimana perkembangan bicara pada anak terutama mengenai keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dilihat dari sudut pandang psikologi. Mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dari keterlambatan bicara (*speech delay*) dan juga perlakuan-perlakuan yang dapat dilakukan untuk menanggapi dari permasalahan tersebut.

2. Peneliti Lain

Melalui penelitian ini akan diteliti bagaimana pemerolehan bahasa pada anak yang mengalamo keterlambatan bicara (*speech delay*). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membuktikan teori yang sudah ada dan dapat juga digunakan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi:

1. Mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami lebihdalam bagaimana pemerolehan bahasa pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Hal ini dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam menghadapi

dan memberikan perlakuan kepada kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak secara lebih baik dan bijak sesuai kompetensi.

2. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan berbagai macam faktor yang dimungkinkan dapat menghambat tugas perkembangan anak. Terutama faktor-faktor yang berhubungan dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) sehingga dapat diminimalisir agar anak dapat tumbuh dan kembang secara wajar.

3. Masyarakat

Masyarakat diharapkan ikut andil dalam menanggapi permasalahan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak secara positif dengan memanfaatkan hasil penelitian ini. Peran aktif masyarakat diharapkan dapat mengurangi dampak yang akan terjadi di masa yang akan datang.

4. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi pedoman informasi atas penelitian selanjutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

5. Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajar mendapatkan informasi mengenai anak dengan keterlambatan bahasa, sehingga para pengajar dapat mengetahui hal-hal yang harus ia lakukan ketika mendapatkan siswa yang mengalami keterlambatan bicara ini.